

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Rasio Keuangan

2.1.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan secara matematis antara suatu jumlah dan jumlah yang lain, (Handoko 2004). Rasio Keuangan dapat digolongkan menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ketersediannya aktiva lancar yang dapat mendanai usaha perusahaan. Namun, tidak semua aktiva lancar dapat digunakan untuk mendanai usaha pokok perusahaan, karena diperlukan juga untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio likuiditas pada prinsipnya membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar dari pada hutang lancar, maka semakin lancar pula usaha dan pembayaran hutang perusahaan, namun jika jumlah aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar maka akan mengganggu usaha dan pembayaran hutang perusahaan, Handoko (2004). Oleh karena itu, rasio likuiditas adalah rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Keuangan*)

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang membandingkan seluruh hutang perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan, untuk mengukur seberapa tinggi aktiva perusahaan yang disediakan pemilik, dan berapa yang didanai dari pinjaman. Semakin rendah angka rasionya, risiko untuk mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya dalam jangka panjang semakin kecil. Sebaliknya, jika angka rasio semakin tinggi, risiko untuk mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya dalam jangka panjang semakin besar. Begitu juga sebaliknya, Husnan (2001) menyatakan bahwa semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka pemilik modal akan menanggung resiko yang lebih besar. Dalam penelitian ini *leverage* rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan perbandingan antara jumlah seluruh kewajiban terhadap jumlah seluruh modal, (Subramanyam 2010). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan, semakin tinggi angka rasio ini semakin baik karena hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang optimal. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* dimana *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam

aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam upaya menghasilkan keuntungan, rumus dalam menghitung *Return on Asset*, (Munawir, 2004) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya atau perputaran dari aktiva-aktiva tersebut. Beberapa contoh dari rasio aktivitas adalah rasio perputaran piutang dan rasio perputaran aktiva.

5. Rasio Pasar

Rasio ini menunjukan informasi perusahaan yang diungkapkan dalam basisi per saham. Dalam penelitian ini rasio pasar yang digunakan adalah *Price earning Ratio*. *Price earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share*. Menurut Subramanyam (2010) rumus yang digunakan dalam menghitung *Price earning Ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan suatu perusahaan apakah tergolong dalam perusahaan kecil, perusahaan menengah, atau perusahaan besar. Kriteria ukuran perusahaan dapat dinilai dari omset penjualan, jumlah produk yang dijual, modal perusahaan dan total asset. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal (Elton dan Gruber, 1994 dalam Jogiyanto, 2007). Perusahaan besar mengindikasikan tingkat pengembalian yang baik. Dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Sukartha, 2007). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur juga akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemungkinan lebih besar dalam hal menarik para investor. Untuk mendapatkan angka ukuran perusahaan dapat dicari dengan rumus:

$$Firm\ Size = \log\ Total\ Asset$$

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk satu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi laba. Laporan rugi laba dan neraca merupakan daftar yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Kedua laporan ini juga

dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menilai posisi kekayaan, selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan keputusan untuk periode selanjutnya.

1. Munawir (2004) menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.
2. IAI (2009) terdapat penjelasan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.
3. Baridwan (2005) menjelaskan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.
4. Syafri (1997) pengertian lain dari Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, salah satu yang tercantum dalam PSAK No. 1 tahun 2009 adalah untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, tujuan lainnya adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

adapun tujuan-tujuan lainnya adalah :

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan.
2. Memberikan informasi keuangan mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi dan potensi perusahaan.

2.3.3 Komponen Laporan Keuangan

Beberapa bentuk laporan keuangan yang umum digunakan perusahaan adalah:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal yang bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut Baridwan (2005) Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu, keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah kewajiban perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan catatan sistematis yang berisi tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu, umumnya satu tahun. Dalam penyusunan laporan keuangan metode yang dapat digunakan adalah *multiple step* dan *single step*. Metode *multi step* adalah metode penyusunan laporan keuangan dengan bentuk bertahap, sedangkan metode *single step* adalah metode penyusunan laporan keuangan dengan mengurangkan semua beban terhadap seluruh pendapatan, Soemarso (2004).

3. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah laporan yang berisikan sumber dan penggunaan kas selama satu periode. Tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode, (Baridwan, 2005).

Metode dalam menyusun laporan arus kas terdiri dari metode langsung dan metode tidak langsung, komponen aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan penggunaan kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Modal

Menurut Soemarso (2004) menerangkan bahwa laporan perubahan modal adalah ikhtisar tentang perubahan modal yang terjadi selama jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

Dalam laporan perubahan modal dijelaskan mengenai modal awal dan besarnya laba yang diperoleh sehingga mempengaruhi jumlah modal akhir.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya. Catatan laporan keuangan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Beberapa komponen dalam laporan keuangan memerlukan penjelasan lebih agar tidak menimbulkan kekeliruan, misalnya penjelasan tentang metode penyusutan yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

2.3.4 Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan maksud memberikan gambaran mengenai keuangan perusahaan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Kasmir (2010) menjelaskan bahwa dalam menyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah yang

berlaku, yakni bersifat historis serta menyeluruh. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu yang sudah lewat dari masa sekarang. Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin sesuai standar yang ditetapkan. Laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari kombinasi antara:

- a. Fakta yang telah dicatat, berarti laporan keuangan ini dibuat berdasarkan fakta dari catatan akuntansi.
- b. Prinsip-prinsip dan standar didalam akuntansi, yang berarti laporan keuangan disusun berdasarkan prosedur yang lazim dalam akuntansi.
- c. Pendapat pribadi, pendapat pribadi dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh dalil-dalil yang telah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun semua itu tergantung pada manajemen perusahaan yang bersangkutan.

2.3.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Dari sifat-sifat laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan antara lain :

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang bersifat sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Yang berarti tidak menunjukkan nilai realisasi dimana terdapat pendapat-pendapat pribadi dari Akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam jumlah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berubah-

ubah. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang.

- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu dan tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu mencerminkan unit yang dijual semakin besar. Jadi suatu analisa dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan menghasilkan kesimpulan yang keliru.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang, seperti reputasi dan prestasi perusahaan.

2.4 Analisa Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan kegiatan yang bertujuan mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dengan melakukan analisa hubungan pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan, (Kasmir, 2010). Sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah. Hasil analisa laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, sehingga hasil analisa tersebut yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan untuk periode selanjutnya. Dalam pengertian lain Analisa Laporan Keuangan merupakan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu

dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data *non* kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat, Harahap (1997).

2.4.2 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Metode analisis merupakan cara menganalisis laporan keuangan yang berkaitan dengan pemilihan waktu. Menurut Handoko (2004) metode yang digunakan ada dua macam analisis, yaitu :

1. Analisis Horizontal atau analisis dinamis, yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan atau pos-pos laporan untuk beberapa periode, sehingga dapat mengetahui perkembangannya.
2. Analisis Vertikal atau analisis statis, yaitu analisis terhadap laporan keuangan dalam satu periode saja dengan memperhitungkan atau membandingkan pos laporan satu dengan pos laporan lain sehingga akan diketahui keadaan keuangan pada periode yang bersangkutan saja.

Sedangkan teknik analisis menurut adalah cara menganalisis yang berkaitan dengan pemilihan pos-pos laporan yang akan dibandingkan. Teknik analisis ada beberapa macam, Handoko (2004) yaitu :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, penggunaan teknik ini adalah dengan membandingkan laporan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan data mutlak dalam satuan mata uang, kenaikan atau penurunan secara mutlak (dalam Rupiah), kenaikan atau penurunan secara relatif (dalam persentase), perbandingan dalam rasio, dan persentase dari total.

2. Analisis Trend dalam Persentase, yaitu teknik analisis untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, apakah menunjukkan kecenderungan naik, tetap, atau turun.
3. Laporan dengan Persentase per Komponen, yakni teknik analisis untuk mengetahui persentase pos laporan tertentu terhadap pos laporan yang lain, misalnya persentase investasi tiap-tiap aktiva terhadap keseluruhan aktiva, persentase unsur-unsur sumber dana terhadap keseluruhan modal, dan persentase unsur-unsur beban terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu analisis untuk mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja dalam periode tertentu. Modal kerja adalah kekeayaan lancar yang tersedia untuk mendanai operasional perusahaan sehari-hari.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas/Laporan Arus Kas, yaitu analisis untuk mengetahui sumber dan penggunaan uang kas dalam satu periode.
6. Analisis Rasio, adalah teknik analisis untuk mengetahui perbandingan pos-pos tertentu dalam neraca, atau dalam laporan laba-rugi, atau antar keduanya dalam periode tertentu.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, analisis ini untuk mengetahui sebab-sabab perubahan laba kotor dari periode satu ke satu periode lain. Atau juga mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor yang dicapai terhadap laba kotor yang dianggarkan dalam satu periode tertentu.
8. Analisis Break even, adalah analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar setidaknya perusahaan tidak menderita kerugian dan belum mendapat laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio.

2.5 Pasar Modal

2.5.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, Rusdin (2006) dengan kata lain pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat pemilikan. Surat berharga yang bersifat hutang umumnya dikenal nama obligasi dan surat berharga yang bersifat pemilikan dikenal dengan nama saham. Lebih jauh dapat juga didefinisikan bahwa obligasi adalah bukti pengakuan hutang dari perusahaan, sedangkan saham adalah bukti penyertaan dari perusahaan.

2.5.2 Peranan Pasar Modal di Indonesia.

- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi, pasar modal memudahkan alternatif berinvestasi dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah risiko tertentu.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
Perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik, sebaiknya tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang-orang tertentu saja, karena penyebaran kepemilikan secara luas akan mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih transparan.
- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan. Keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan

manajemen secara lebih profesional, efisien, dan berorientasi pada keuntungan, sehingga tercipta suatu kondisi “*good corporate governance*” serta keuntungan yang lebih bagi para investor.

- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional, dengan keberadaan pasar modal perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan kerja yang luas.

2.5.3 Para Pelaku Pasar Modal

Keterlibatan para pelaku pasar modal bersifat terus menerus, dan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya lembaga itu sendiri, Rusdin (2006). Pihak-pihak yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

a. Emiten

Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa (disebut emiten). Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), antara lain :

1. Perluasan usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.
2. Memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing.
3. Mengadakan pengalihan pemegang saham. Pengalihan dari pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.

b. Investor

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (disebut investor). Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya. Tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain :

1. Memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden.
2. Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar penguasaan (menguasai) perusahaan.
3. Berdagang, Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, pengharapannya adalah pada saham yang benar-benar dapat menaikkan keuntungannya dari jual beli sahamnya.

c. Penjamin emisi (*underwriter*).

Lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten

d. Perantara perdagangan efek (*broker/ pialang*)

Perantaraan dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (emiten) dengan si pembeli (investor). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker antara lain meliputi:

- a. Memberikan informasi tentang emiten
- b. Melakukan penjualan efek kepada investor
- e. Lembaga Penunjang.

Fungsi lembaga penunjang antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal.

2.6 Saham

2.6.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dimana pemilik saham memiliki hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham, Baridwan (20005).

2.6.2 Nilai Saham

Menurut Rusdin (2006) nilai saham terbagi atas 3 (tiga) jenis, yaitu :

1. Nilai Nominal (Nilai Pari)

Merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang bersangkutan, di Indonesia saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal dan untuk satu jenis saham yang sama pada suatu perusahaan harus memiliki satu jenis nilai nominal.

2. Nilai Dasar

Pada prinsip harga pasar dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham.

3. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga.

2.6.3 Jenis-jenis Saham

Saham terbagi menjadi beberapa jenis, berikut adalah jenis-jenis saham jika dilihat berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, Widodoatmojo (2009):

1. Saham Biasa

Merupakan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang hanya mengeluarkan satu jenis saham saja. Pemegang saham adalah termasuk pemilik perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan. Beberapa hak pemegang saham :

- a. Hak suara pemegang saham, dapat memilih dewan komisaris
- b. Hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru
- c. Hak menerima pembagian keuntungan yaitu hak pemilik saham untuk mendapatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, biasanya keuntungan yang didapat tidak dibagi semua kepada pemilik saham tetapi diinvestasikan lagi untuk menambah modal perusahaan.

2. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayar bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham preferen adalah :

1. Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen.
2. Dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa
3. Hak pada waktu likuidasi, yaitu hak saham preferen untuk mendapatkan terlebih dahulu aktiva perusahaan dibandingkan dengan saham biasa pada saat terjadi likuidasi.

3. Saham *Treasury*

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai *treasury*. Alasannya untuk meningkatkan volume perdagangan dipasar modal dengan harapan dapat meningkatkan nilai pasarnya dan meningkatkan *earning per share*.

2.7 Return Saham

2.7.1 Pengertian *Return*

Return merupakan pengembalian atas investasi yang telah ditanam oleh investor atau dengan kata lain *return* merupakan keuntungan atau kerugian dari sebuah kegiatan investasi, Rusdin (2006). *Return* yang diperoleh dari kepemilikan saham ini dapat berupa dividen dan *capital gain* (*loss*). Dividen adalah laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham yang jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki (Baridwan, 2005). Dividen dapat

berupa deviden tunai atau deviden *non* tunai. Deviden tunai adalah pembagian deviden berupa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham. Sedangkan deviden *non* tunai adalah pembagian deviden dalam bentuk penambahan saham baru yang dimiliki oleh pemegang saham. Sedangkan *capital gain (loss)* adalah selisih lebih antara harga beli saham dengan harga jual saham, Rusdin (2006). Umumnya pemodal dengan orientasi jangka pendek mengejar atau mengambil keuntungan melalui *capital gain*. Investor akan menikmati *capital gain*, jika harga jual melebihi harga beli saham. Namun, jika harga jual saham lebih rendah dari harga beli saham maka yang akan terjadi adalah *capital loss*. Rumus untuk menghitung *return* saham adalah:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham periode t

P_t = Harga saham penutupan periode t

P_{t-1} = Harga saham penutupan periode t-1

2.7.2 Jenis-jenis *Return*

Return saham dapat dikelompokkan menjadi *return* realisasi dan *return* ekspektasi, adapun perbedaannya adalah, Jogyanto (2007)

2.7.2.1 *Return* Realisasi

Return realisasi adalah *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dapat dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return*

ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang. Beberapa pengukuran *return* realisasi yang dapat digunakan adalah *return* total, *return* relatif, dan *return* kumulatif. Sedangkan rata-rata *return* dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika atau rata-rata geometrik. Rata-rata geometrik biasanya lebih sering digunakan untuk menghitung rata-rata *return* untuk beberapa periode misalkan untuk menghitung *return* rata-rata mingguan atau bulanan yang dihitung dari rata-rata geometrik *return* harian.

a. Return Total

Return total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu.

Return total sering disebut *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain* dan (*loss*) dan *yield*.

Untuk mencari *return* total dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return} = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield}$$

Capital gain (loss) merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu, Jogiyanto (2007). Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu hal ini berarti terjadi keuntungan (*capital gain*), jika yang terjadi sebaliknya maka disebut *capital loss*.

Rumus dalam menghitung *capital gain* atau *capital loss* adalah:

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase deviden terhadap harga saham

periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* adalah prosentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Jadi, *Return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Return = \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}} + Yeild$$

Untuk saham biasa yang membayara deviden secara periodik sebesar D_t rupiah per-lembarnya, maka *yield* adalah sebesar D_t/Pt_{-1} dan *return* total dapat dinyatakan sebagai:

$$Return \text{ Saham} = \frac{Pt - Pt_{-1} + D_t}{Pt_{-1}}$$

b. Relatif

Return

Dalam mengukur *return* total, angka yang dihasilkan dapat bernilai positif atau negatif. Terkadang untuk perhitungan tertentu, misalnya rata-rata geometrik yang menggunakan perhitungan pengakaran angka *return* yang digunakan harus bernilai positif. Relatif *return* (*return* relative) dapat digunakan, yaitu dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total.

Sehingga, Relatif *Return* = (Return Total + 1)

Dengan mendistribusikan nilai 1 dengan (Pt_{-1}/Pt_{-1}) diatas, nilai relatif *return* juga dapat dihitung dengan:

$$Relatif \text{ Return} = \frac{Pt - Pt_{-1} + D_t}{Pt_{-1}} + \frac{Pt_{-1}}{Pt_{-1}}$$

c. Kumulatif *Return*

Return total mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. *Return* total hanya mengukur perubahan kemakmuran pada saat waktu tertentu saja, tetapi tidak mengukur total dari kemakmuran yang dimiliki. Untuk mengetahui total kemakmuran index kemakmuran kumulatif (*cumulative wealtg index*) dapat digunakan. Index kemakmuran kumulatif mengukur akumulasi semua *return* mulai dari kemakmuran awal. Rumus untuk menghitung kumulatif *return* adalah:

$$IKK = KK_0 (1+R_1) (1+R_2) \dots (1+R_n)$$

Keterangan:

IKK = Indeks kemakmuran kumulatif, mulai dari periode pertama sampai ke n

KK₀ = Kekayaan awal, biasanya digunakan nilai Rp 1

R_t = Retrun periode ke-t, mulai dari awal periode (t=1) samapai ke akhir periode (t=n)

d. Return Disesuaikan

Return yang dibahas diatas merupaka *return* nominal yang hanya mengukur perubahan nilai uang tetapi tanpa mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang tersebut, maka berdasarkan pertimbangan ini *return* nominal perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

Return ini disebut *return* riel (*real return*) atau *return* yang disesuaikan dengan inflasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return* ini adalah:

$$R_{IA} = \frac{(1 + R)}{(1 + IF)} - 1$$

Keterangan:

R_{IA} = *Return* disesuaikan dengan tingkat inflasi

R = *Return* nominal

IF = tingkat inflasi

2.7.2.2 *Return* Ekspektasi

Return ekspektasi adalah *return* yang belum terjadi dan diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

Return ekspektasi ini dapat dihitung dengan beberapa cara, Jogiyanto (2007), yaitu :

1. Berdasarkan Nilai Ekspektasi Masa Depan

Return berdasarkan nilai ekspektasi masa depan dihitung dengan metode nilai ekspektasi yaitu mengalihkan masing-masing hasil masa depan dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut.

2. Berdasarkan Nilai *Return* Historis

Menghitung hasil masa depan dan probabilitasnya merupakan hal yang tidak mudah dan bersifat subjektif, dan dapat menimbulkan ketidakakuratan. Untuk mengurangi ketidakakuratan tersebut, data historis dapat digunakan sebagai dasar ekspektasi. Tiga metode yang dapat diterapkan dalam menghitung *return* ekspektasi berdasarkan nilai historis, yaitu :

- a. Metode rata-rata, yaitu dengan mengasumsikan bahwa *return* ekspektasi dapat dianggap sama dengan rata-rata nilai historisnya tanpa mempertimbangkan pertumbuhan dari *return-return*nya.

- c. Metode *tren*, yaitu dengan mengasumsikan bahwa *return* ekspektasi dapat dianggap sama dengan rata-rata nilai historisnya tetapi dengan memperhitungkan pertumbuhan dari *return-return*nya.
- d. Metode jalan acak, metode ini beranggapan bahwa distribusi data *return* bersifat acak sehingga sulit digunakan untuk memprediksi, sehingga diperkirakan *return* terakhir akan terulang dimasa depan.

3. Berdasarkan Model *Return* Ekspektasi

Dalam menghitung *return* ekspektasi, banyak model yang dibutuhkan untuk membantu para pengguna yang berkaitan dengan *retrun*, namun tidak banyak model yang tersedia, model yang tersedia dan banyak digunakan adalah *Single Index Model* dan model CAPM. Model Index Tunggal merupakan model yang didasarkan pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan index harga pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika index harga saham naik, begitu juga sebaliknya jika index harga saham turun, maka kebanyakan saham mengalami penurunan harga, (Jogiyanto 2007). *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) adalah sebuah model yang menggambarkan hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan, model ini digunakan dalam penilaian harga sekuritas. *Capital Asset Pricing Model* mengasumsikan bahwa para investor adalah perencana pada suatu periode tunggal yang memiliki persepsi yang sama mengenai keadaan pasar. *Capital Asset Pricing Model* juga mengasumsikan bahwa pasar saham yang ideal adalah pasar saham yang besar, dan para investor adalah para penerima harga (*price-takers*), semua aset dapat diperdagangkan secara umum, dan para investor dapat meminjam maupun meminjamkan pada jumlah yang tidak terbatas pada tingkat suku bunga tetap yang tidak berisiko.

2.8 Teori

2.8.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gabungan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya. Informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Budiarto dan Baridwan (1999) dalam Zainafree (2005) menyatakan asumsi utama dalam teori sinyal adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkan, artinya manajemen umumnya mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan pihak luar perusahaan (investor) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2007) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan

menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan dan laporan manajemen yang menjelaskan kondisi perusahaan. Dari analisis yang dilakukan terhadap informasi akuntansi, maka investor diharapkan akan mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan mempengaruhi dan memperkuat minat investor untuk menanamkan investasinya dengan harapan akan memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi.

2.8.2 Teori Efisiensi Pasar

Secara formal pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi tercermin pada harga sekuritas, maka pasar modal akan semakin efisien. Dengan demikian akan sulit (atau bahkan hampir tidak mungkin) bagi para pemodal untuk memperoleh keuntungan di atas normal secara konsisten dengan melakukan transaksi perdagangan di bursa efek. Efisien dalam artian ini sering juga disebut sebagai efisien informasional (Husnan, 1998) dalam Zainafree (2005). Beberapa bentuk efisiensi pasar adalah, Jogiyanto (2007):

1. Efisiensi pasar secara informasi

Hubungan antara sekuritas dengan informasi yang ada.

Fama (1970) dalam Verlina (2012) mengatakan ada tiga macam bentuk informasi:

- Efisiensi pasar bentuk lemah, harga-harga saham darisekuritas tercermin secara penuh informasi masa lalu.
- Efisiensi pasar bentuk setengan kuat, harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan keuangan perusahaan emiten.
- Efisiensi pasar bentuk kuat, harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat.

2. Efisiensi pasar secara keputusan

Pada jenis ini efisiensi pasar mempertimbangkan faktor ketersediaan informasi dan kecanggihan pelaku pasar dalam mengolah informasi untuk mengambil keputusan.

2.9 Pengembangan Hipotesis

1. *Return on Assset Terhadap Return Saham*

Return on Assset merupakan rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, Handoko (2004). Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan dengan jumlah aktiva. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari penggunaan aktiva untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, hal itu berarti semakin efektif penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan memiliki efektifitas yang baik dalam menghasilkan laba maka hal ini akan menarik para investor atau

calon investor. Bagi investor, laba yang baik memungkinkan tingkat pengembalian yang baik juga, jadi jika ROA semakin tinggi maka tingkat pengembalian (*return* saham) juga akan semakin baik. ROA yang tinggi akan memberikan isu positif kepada investor karena perusahaan mampu menciptakan profit berdasarkan tingkat aset tertentu (Anggraini 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2007) mengatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, dalam penelitiannya disebutkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hubungan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah :

H_{a1} : *Return On Asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

2. Price Earning Ratio Terhadap Return Saham

Rasio ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang semakin baik, Harahap (2004). Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik akan lebih mudah menarik investor karena para investor memiliki ekspektasi bahwa perusahaan yang memiliki prestasi yang baik maka tingkat pengembalian terhadap pemegang saham juga baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2009) mengatakan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* menjadi salah satu pertimbangan para investor dalam melakukan investasi karena *Price Earning Ratio* memberi ekspektasi bahwa *Price Earning Ratio* yang baik akan memberikan tingkat pengembalian investasi (*return* saham)

yang baik juga. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati (2010) tentang pengaruh kinerja financial terhadap *return* saham, hasil penelitiannya mengatakan bahwa *Price Earning Ratio* secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki peluang untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya memiliki tingkat PER yang tinggi juga, (Desmalinda, 2008). Maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha₂: PER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

3. Leverage Terhadap Return Saham

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diwakili oleh *Debt to Total Equity Ratio* atau rasio hutang terhadap modal. *Debt to Total Equity Ratio* menggambarkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dengan menggunakan modal sebagai jaminan, Handoko (2004). Semakin rendah angka rasio ini maka semakin baik karena hal itu menunjukkan bahwa porsi modal yang bersumber dari perusahaan semakin besar yang berarti dana dari pihak luar lebih kecil dibanding dana dari perusahaan sendiri. Semakin tinggi *Debt to Total Equity Ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin besar. Husnan (2001) menyatakan bahwa semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka pemilik modal akan menanggung resiko yang lebih besar. Jika suatu perusahaan memiliki beban yang besar, hal ini akan menjadi pertimbangan para investor atau calon investor apakah layak menanamkan modal atau tidak. Jika para investor menilai kinerja perusahaan dalam hal membayar hutang

jangka panjang terlalu tinggi maka investor tentunya lebih senang menanamkan modal pada perusahaan yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Sehingga *Debt to Total Equity Ratio* akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Dalam penelitian Hananto (2010) dinyatakan bahwa *Debt to Total Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, pengaruh yang dimaksud adalah bahwa jika semakin rendah angka rasio ini maka semakin baik karena risiko yang ditanggung investor juga semakin rendah dan jika risiko investasi rendah maka harapan terhadap tingkat *return* semakin tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yanti (2011) yang melakukan penelitian tentang pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham industri perbankan di BEI, dalam penelitiannya dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi angka *Debt to Equity Ratio* berarti semakin tinggi pula pendanaan yang berasal dari luar perusahaan sehingga tingkat kewajiban perusahaan tersebut juga tinggi karena dana yang digunakan lebih banyak dari pihak luar dibandingkan dengan dana dari perusahaan sendiri. Berdasarkan penjelasan ini, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

Ha₃: *Leverage* keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan suatu perusahaan apakah tergolong dalam perusahaan kecil, perusahaan menengah, atau perusahaan besar. Kriteria ukuran perusahaan dapat dinilai dari omset penjualan, jumlah produk yang dijual, modal perusahaan dan total asset. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal (Elton dan Gruber, 1994 dalam Jogiyanto, 2007). Perusahaan besar mengindikasikan tingkat pengembalin

yang baik. Dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Sukartha, 2007). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur juga akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemungkinan lebih besar dalam hal menarik para investor. Karena sektor dari sampel yang diambil berbeda-beda maka ukuran perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian (*return* saham) yang diterima para investor.

Ha₄: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

